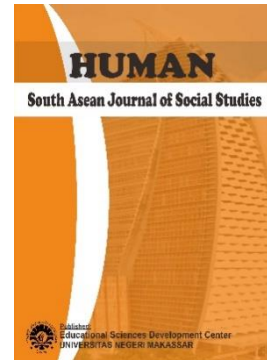


Wujud Falsafah Perempuan dalam Kumpulan Cerpen *Lakon Hidup*: Kajian Postfeminisme Luce Irigaray

Herlina¹, Nensilianti², Suarni Syam Saguni³

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: elly300699@gmail.com



Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud falsafah perempuan yang dapat mengubah pandangan hidup perempuan dalam kumpulan cerpen *Lakon Hidup* yang berjudul *Impianku* karya Etik Nurhalimah, *Bunga Kuning Liar pada Suatu Pagi* karya Mugi Astuti, dan *Mince, Perempuan dari Bakunase* karya Fanny J Poyk. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh perempuan berupaya melakukan perubahan terhadap pandangan hidup perempuan bahwa tidak semua permasalahan bersumber dari kaum laki-laki, bahwa perempuan juga berkaitan dalam segala bentuk permasalahan yang kemudian perempuan dituntut untuk menemukan pemaknaan terhadap dirinya melalui sikap kelembutan dan kekuatan dalam menghadapi permasalahan yang ada. Selain itu, perempuan juga harus memahami keinginan seksualnya, bagaimana cara menghargai perbedaan seksual satu sama lain sehingga ruang seksualitas yang baik dapat terbuka.

Keywords: Postfeminisme, Wujud Falsafah Perempuan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Falsafah perempuan memang menarik untuk dibahas termasuk di bidang kesusastraan. Dalam bidang sastra, masalah perempuan sering diangkat dalam karya sastra maupun dalam penelitian sastra. Adanya perbedaan gender menghasilkan ketidakadilan sosial dalam masyarakat yang merugikan kehidupan manusia, terutama kaum perempuan (Mulyadi, 2018: 153). Di Indonesia, ketimpangan gender dapat dilihat dari segala aspek, seperti dalam lingkungan kependudukan, pekerjaan, ekonomi, pemerintahan, pendidikan, dan lingkungan keluarga (Gusmansyah, 2019: 158). Posisi perempuan di Indonesia dalam lingkup keluarga selalu dinomorduakan, ini disebabkan karena kaum laki-laki berperan sebagai pencari nafkah, sehingga posisi kepala rumah tangga pada umumnya akan diserahkan kepada kaum laki-laki/suami. Seperti halnya pandangan masyarakat di Indonesia, mengenai hal di bidang pendidikan, masih banyak perempuan yang enggan untuk berpendidikan tinggi lantaran adanya asumsi pada masyarakat bahwa perempuan yang berpendidikan tinggi akan menyaingi kiprah pria dan menghilangkan marwahnya sebagai seorang istri. Padahal, keduanya bisa berjalan beriringan tanpa menghilangkan salah satu diantara perannya tersebut.

Dalam berbagai wilayah kehidupan baik sosial, politik, ekonomi, agama, maupun budaya, posisi perempuan memang selalu dimarginalkan di bawah dominasi superioritas kaum laki-laki (Nugroho, 2019: 149). Hal tersebutlah yang hendak diubah oleh para aktivis perempuan yang merasa peduli dengan nasib kaum sesamanya sehingga muncullah gerakan feminisme. Namun, pemikiran tersebut kian berkembang dan kini berubah seiring kemunculan feminisme gelombang ketiga yang dalam hal ini salah satunya ialah postfeminisme.

Dasar perempuan untuk mengekspresikan suara perempuan dilatarbelakangi oleh pemikiran feminis yang mendobrak tatanan laki-laki yang bertentangan dengan perempuan. Meski demikian, kebangkitan feminisme dengan tuntutan yang semakin meningkat cenderung membuat perempuan sengsara dalam pencarian identitasnya. Oleh karena itu, wacana postfeminisme lahir sebagai serangan balik terhadap kaum feminisme yang menuntut standar ganda dari perempuan. Postfeminisme juga merupakan kritik diri terhadap perempuan yang terlalu banyak bertanya, yang menempatkan perempuan pada posisi ambivalen. Di era postfeminisme, perempuan tidak lagi melihat diri mereka sebagai korban penindasan laki-laki. *Phallogocentrism* justru mendorong perempuan untuk menempatkan diri mereka pada versi terbaiknya dalam bersaing dengan laki-laki guna menemukan pemikiran khas perempuan yang dapat mengekspresikan kelas mereka. Dengan tidak mengorientasikan diri pada wacana dominan, karena dalam perjalanan menyuarakan suara perempuan, perempuan tidak serta merta menurunkan feminitasnya menjadi superioritas saja.

Lakon Hidup merupakan laman yang memuat berbagai macam karya sastra dari berbagai penerbit koran Indonesia, seperti Analisa, Bali Post, Bangka Post, Banjarmasin Post, Berita Pagi, Kompas, Koran Tempo, dan masih banyak lagi. *Lakon Hidup* memuat

karya sastra seperti, cerpen, puisi, dan nonfiksi. Dalam hal ini peneliti mengambil cerpen sebagai objek kajiannya, tiga cerpen yang akan diteliti dari laman *Lakon Hidup*, yang berjudul *Impianku* karya Etik Nurhalimah, *Bunga Kuning Liar pada Suatu Pagi* karya Mugi Astuti, *Mince, Perempuan dari Bakunase* karya Fanny J Poyk.

Salah satu diantara ketiga cerpen tersebut yang berjudul *Impianku* karya Etik Nurhalimah ini tokoh Ami digambarkan sebagai tokoh yang mempunyai tekad besar untuk menjadi seorang perempuan yang sukses dan tidak bergantung pada orang lain, namun tidak juga anti laki-laki. Tokoh Ami membuktikan bahwa perempuan dan laki-laki itu berbeda, masing-masing subjek mempunyai hak tidak hanya laki-laki yang bisa mempunyai mimpi dan berpendidikan tinggi, sebab perempuan dan laki-laki merupakan dua subjek yang berbeda dan mempunyai hak masing-masing untuk berpendidikan tinggi. Oleh karena itu, melalui postfeminisme perempuan harus bisa mengubah pandangan hidup tentang perempuan, perempuan dan laki-laki harus saling menghargai satu sama lain, tidak ada yang mendominasi sebab keduanya itu berbeda.

Pada permasalahan inilah dibutuhkan sebuah pendekatan yang tepat untuk mengungkap wujud falsafah perempuan dalam mengubah pandangan hidup perempuan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Lakon Hidup*. Di antara teori-teori atau pembedah yang ada, teori postfeminisme adalah teori yang akan digunakan untuk mengkaji teks yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Lakon Hidup*.

Kurangnya penelitian yang relevan dengan penelitian ini menjadi salah satu alasan penulis ingin menelitinya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa, Arini Aulia Haque (2020) dalam penelitiannya menggunakan kajian postfeminisme, namun menggunakan objek kajian novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. Dalam penelitian ini peneliti membahas teks-teks yang mengandung unsur postfeminisme dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sipleg sebagai perempuan Bali yang konservatif meminjam sifat maskulin untuk mendapatkan kehidupan yang bebas. Kebebasan tersebut juga berpengaruh atas keputusan perempuan untuk memilih berada di ruang privat, publik, atau keduanya. Kebebasan yang dimiliki Sipleg hanya sebagai ekspektasi ilusi yang justru menjebak. Keterjebakan Sipleg tersebut yang mengakibatkan ambivalensi pada diri Sipleg. Ambivalensi menempatkan Sipleg pada posisi yang tidak jelas karena letaknya berada pada sisi menolak segala bentuk opresi, namun membutuhkan laki-laki sebagai tempat berlindung. Postfeminisme membantu perempuan untuk mendapatkan pola pikir dengan sudut pandang yang lain. Persamaan pada penelitian ini ialah menggunakan kajian postfeminisme dan sama-sama membahas tentang permasalahan yang dihadapi perempuan, sedangkan perbedaan pada penelitian ini terletak pada objek kajiannya, penelitian ini menggunakan objek kajian cerpen, sedangkan penelitian relevan ini menggunakan objek kajian novel serta rumusan masalah yang berbeda.

Dari uraian penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian yang menggunakan objek kajian cerpen *Lakon Hidup* belum dikaji menggunakan teori

postfeminisme. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji objek cerpen *Lakon Hidup* dengan menggunakan teori postfeminisme.

KERANGKA TEORITIK

Postfeminisme

Konsep “post” yang dipahami dalam buku Brooks (2011), merujuk pada proses transformasi dan perubahan yang sedang berlangsung. *Postfeminisme* dapat dipahami sebagai perjumpaan kritis dengan patriarki dan *posmodernisme* sebagai pertemuan kritis yang sama dengan prinsip-prinsip *modernisme*. Sentimen-sentimen *postfeminisme* pertama kali dimunculkan, bukan di media tahun 1980-an, melainkan di pers tahun 1920-an. Di bawah serangan kata-kata media, dengan cepat keanggotaan organisasi-organisasi feminis terjungkal, dan kelompok perempuan yang tersisa dengan serta-merta mencela Amandemen Persamaan Hak atau dengan gampang mengubah diri mereka menjadi klub-klub sosial. Seperti yang dikemukakan Alice, bahwa mungkin pesan paling persuasif bagi *postfeminisme* populer ialah feminisme telah mendorong perempuan untuk menginginkan terlalu banyak. *Postfeminisme* ditawarkan sebagai pelarian dari beban untuk menjadi ‘perempuan super’ dalam rangka memenuhi citra sukses kaum feminis.

Feminisme gelombang ketiga berpendapat bahwa gerakan feminis sebelumnya mendorong perempuan untuk menginginkan terlalu banyak hal. Oleh karena itu, kehadiran *postfeminisme* dipandang sebagai cara untuk melepaskan diri dari beban menjadi ‘perempuan super’ guna memenuhi citra keberhasilan feminis (Harrimas et al, 2019: 3). Sejalan dengan hal itu, menurut Gill (dalam Fitri & Kusuma, 2021: 208) berbicara mengenai *postfeminisme* maka akan dibutuhkan teori elemen-elemen sensibilitas *postfeminisme* yang meliputi 1) tubuh sebagai properti feminitas, 2) seksualitas budaya, 3) dari objek seks menjadi subjek seksual yang diinginkan, 4) individualisme, pilihan, dan pemberdayaan, 5) pengawasan diri dan disiplin, 6) paradigma perubahan, 7) penegasan kembali perbedaan seksual, 8) ironi dan pengetahuan.

Postfeminisme ialah gerakan yang muncul sebagai respons atas kelemahan dan kegagalan feminisme gelombang kedua. *Postfeminisme* dianggap jalan baru sebagai upaya beberapa perempuan untuk mengkritik atau otokritik diri mereka sendiri baik dari dalam maupun di luar dari gerakan feminis. Dapat memberikan suara lain kepada gerakan perempuan untuk memperbaiki kehidupan mereka, baik di dalam maupun di luar gerakan, tempat kerja dan keluarga, baik dunia pemikiran maupun aktivisme, nyata maupun simbolis, baik sosial maupun medial. Istilah “post” dalam kata *postfeminisme* mengacu pada proses transformasi dan perubahan yang sedang berlangsung. *Postfeminisme* dapat dipahami sebagai keterlibatan kritis dengan kaum patriarki dan *postmodernisme* sebagai pertemuan kritis yang identik dengan prinsip modernitas (Wibisono, 2019: 13).

Postfeminisme adalah tentang pergeseran konseptual di dalam feminisme, dari debat mengenai persamaan ke debat yang difokuskan pada perbedaan. Kritik terhadap universalisme dalam feminisme gelombang kedua menyebabkan redefinisi konsep dalam feminisme pada akhir tahun 1980. Brooks (2011) berpendapat bahwa, setidaknya ada dua hal yang mendorong reformulasi konsep feminis. Pertama, dalam feminisme itu sendiri, konsepnya mulai muncul sebagai rasis dan etnosentris, yang hanya mewakili perempuan kulit putih kelas menengah dan memarginalkan perempuan yang terpinggirkan dari ras dan kelas lain. Kedua, feminis gelombang kedua dianggap belum cukup untuk mengartikulasikan isu perbedaan seksual. Sementara itu, di luar feminisme telah berkembang teori-teori seperti postmodernisme, postkolonialisme, dan poststrukturalisme, yang kemudian bersinggungan dengan perkembangan feminisme.

Postfeminisme juga dikenal sebagai feminisme pascamodern atau pasca feminisme yang merupakan sebuah ideologi atau gerakan yang menggambarkan kontradiksi dalam feminisme, khususnya feminisme gelombang kedua dan ketiga. Postfeminisme muncul pada periode tercapainya hak pilih perempuan di Amerika Serikat dan kebangkitan feminisme. Adapun alasan munculnya postfeminisme ialah karena feminisme gelombang kedua dipandang terlalu jauh dari tujuan utama gerakan feminis, yaitu kesetaraan. Penilaian ini muncul karena fakta bahwa gelombang kedua feminisme tidak hanya berusaha mencapai kesetaraan dalam arti sebenarnya, melainkan mengarah pada sebuah "dominasi baru". Postfeminisme menentang asumsi dasar feminis yang menyatakan bahwa penindasan perempuan bersifat universal, yang berarti setiap perempuan akan mengalami suatu kondisi penindasan yang serupa di semua tempat yang diakibatkan oleh adanya diskriminasi gender.

Said (2019: 402) kemudian berpendapat bahwa postfeminisme hanya berfungsi sebagai penggerak perubahan pada pola pikir kaum perempuan. Bukan berarti anti-feminis, namun hanya menunjukkan bahwa ada bentuk perlawanan dari kaum perempuan di segala bidang, yang selama ini dianggap hanya dikuasai oleh kaum patriarki. Gerakan ini berkaitan dengan fakta yang mengklaim bahwa pada dasarnya tidak ada catatan penindasan yang nyata bagi semua perempuan diberbagai situasi sepanjang masa. Oleh karenanya, inti dari gerakan postfeminisme bertentangan dengan premis dasar feminisme bahwa penindasan terhadap perempuan bersifat universal, yang artinya setiap perempuan dimanapun akan mengalami kondisi penindasan yang serupa akibat dari diskriminasi gender. Dapat dipahami bahwa feminisme gelombang ketiga memperjuangkan tujuan baru, yaitu dekonstruksi konsep dasar gerakan feminisme, yaitu dari "kesetaraan" menjadi "perbedaan".

Berbeda dengan ideologi feminisme gelombang pertama dan kedua yang memperjuangkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Ideologi postfeminisme berusaha membebaskan perempuan dari kungkungan struktur sosial hierarkis yang terkait dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Kaum postfeminis berpikir bahwa perempuan dapat bermakna bagi dirinya sendiri, bukan karena orang lain (laki-laki) yang menafsirkannya. Visi postfeminisme menuntut kesetaraan gender adalah

bentuk terselubung dari pengakuan atas peran laki-laki, karena menuntut kesetaraan berarti perempuan masih membutuhkan persetujuan laki-laki agar setara. Oleh karena itu, tujuan gerakan postfeminisme sangat berbeda dengan tujuan gerakan feminisme sebelumnya. Postfeminisme tidak lagi bertujuan untuk mencari kesetaraan, tetapi untuk memberi makna pada perempuan karena mereka harus memiliki makna.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa postfeminisme adalah gerakan yang muncul atas kegagalan feminisme gelombang kedua untuk membebaskan perempuan dari kungkungan struktur sosial hierarki yang terkait dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Postfeminisme tidak lagi terfokus pada kesetaraan untuk kaum perempuan, melainkan untuk membuat kaum perempuan bermakna karena memang seharusnya memiliki makna. Hal ini merupakan salah satu upaya bagi kaum perempuan agar dapat memperbaiki kehidupan dalam berbagai hal.

Postfeminisme Luce Irigaray

Luce Irigaray termasuk dalam feminisme gelombang ketiga karena dia merupakan salah satu tokoh feminisme postmodern. Lahir pada tanggal 3 Mei 1932 di Belgia. Irigaray juga merupakan seorang feminis, linguis, filsuf, psikoanalisis, psikolinguistik, dan ahli teori budaya yang kemudian menetap di Prancis. Irigaray adalah salah satu tokoh gerakan feminis generasi ketiga, yang tidak hanya mempertanyakan ketimpangan sosial perempuan, namun juga membuat perempuan berada dalam posisi yang tidak menguntungkan dibandingkan laki-laki. Prabosmoro (dalam Nurhijrah, Kasman, & Akbar, 2018: 144) mengemukakan bahwa Irigaray tidak hanya mengkaji tentang perbedaan seksual antara perempuan dan laki-laki, tetapi juga mengembalikan kebanggaan perempuan terhadap tubuhnya dan proses-proses yang terjadi dalam tubuhnya, yaitu darah, reproduksi dan pluralitas.

Pada tatanan masyarakat yang cenderung patriarki, tubuh perempuan dikonstruksikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan "kehormatan", sehingga harus tertutup rapat. Citra suci, terhormat, bersih, dan bermartabat identik dengan keperempuanan. Akibatnya, perempuan harus menjaga tubuhnya sebaik mungkin dengan mengikuti aturan dan batasan yang dirancang oleh tatanan patriarki. Luce Irigaray tidak setuju dengan hal tersebut, Irigaray tidak setuju dengan apa yang diperjuangkan feminisme gelombang kedua yakni kesetaraan gender. Menurut Irigaray hal ini merupakan salah satu alasan mengapa perempuan buta akan tubuhnya sendiri karena dihantui oleh berbagai mitos patriarki (Putri, 2016: 152).

Luce Irigaray mempunyai pandangan dari sudut pandang yang berbeda mengenai kesetaraan gender. Dia menolak ambisi feminis mengenai konsep kesetaraan gender sebagai tujuan yang sepenuhnya dapat dipahami oleh perempuan. Sejatinya, kesetaraan gender tidak akan tercapai tanpa adanya kajian mengenai perbedaan gender. Menurut Irigaray (dalam Rizal, 2020: 198) tuntutan kesetaraan adalah sesuatu yang menyimpang dari tujuan yang sebenarnya. Menuntut kesetaraan berarti terdapat unsur perbandingan. Dengan siapa atau apa perempuan ingin setara?

Dengan laki-laki? Dengan kedudukan dalam pemerintahan? Dengan upah? Atau dengan ukuran standar? Mengapa tidak dengan dirinya sendiri? (Irigaray, 2005: 11).

Membebaskan feminin dari kungkungan pemikiran filsafat maskulin, termasuk Freud dan Lacan merupakan tujuan utama dari Luce Irigaray. Berdasarkan apa yang tertulis dalam buku Brooks (2011) menggunakan konsep Lacan tentang tahapan perkembangan subjek, Irigaray berasumsi bahwa ada dua ruang imajiner dalam ranah imajiner, yakni ruang imajiner laki-laki dan ruang imajiner perempuan. Hal tersebut dapat tercermin dari segi penggunaan bahasa. Jadi, bukan hanya terdapat perempuan yang maskulin, perempuan yang dilihat dari sudut pandang laki-laki, namun juga terdapat perempuan feminin, perempuan sebagaimana dilihat oleh perempuan.

Irigaray mengemukakan bahwa jika perempuan ingin mengalami sesuatu yang lebih dari sekadar "limbah" atau "ekses" yang terbatas dalam dunia laki-laki, terdapat tiga tindakan yang tersedia untuk perempuan. Pertama, perempuan dapat menciptakan bahasa perempuan dengan menghindari bahasa yang netral gender dengan cara yang sama seperti perempuan menghindari bahasa laki-laki. Irigaray mendorong perempuan untuk berani berbicara dengan menggunakan kalimat aktif. Kedua, perempuan dapat menciptakan bahasa perempuan. Irigaray memperlihatkan perbedaan yang nyata antara implikasi alat kelamin laki-laki dengan implikasi alat kelamin perempuan. Irigaray memusatkan suara perempuan pada labia, "dua bibir" yang mendeskripsikan perempuan sebagai "bukan satu, tetapi juga bukan dua". Lebih dari itu, perempuan sesungguhnya memiliki lebih banyak lagi organ seks. Ketiga, dalam usaha untuk menjadi dirinya sendiri, perempuan dapat meniru tiruan yang dibebankan laki-laki kepada perempuan. Perempuan harus menerima citra laki-laki dalam proporsi yang dibesar-besarkan (Tong, 2017: 297-298).

Pemikiran Luce Irigaray didasarkan pada penggunaan bahasa dan pengembangan budaya seputar dunia subjek. Hal ini kemudian menjadi isu yang memicu kritik, sehingga menghadirkan pandangan baru bahwa bahasa tidak membentuk pandangan dunia penuturnya, namun hanya cenderung membentuk pandangan dunia dari subjek tertentu. Irigaray juga mengkritik gagasan Lacan dan Marxis yang bertentangan dengan pemikirannya dengan menggunakan beberapa metode. Pertama, metode mimesis. Mimesis ialah proses pengembalian pandangan stereotip umum terhadap perempuan. Kedua, melalui bahasa sastra. Irigaray berpendapat bahwa perempuan tidak dapat mendeskripsikan subjektivitasnya dalam bahasa yang biasa, sebab sudah terdominasi oleh subjektivitas laki-laki. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Irigaray, terdapat dua cara untuk mewujudkan hal tersebut di atas. Pertama, transformasi bahasa. Kaum perempuan memerlukan sarana simboliknya sendiri agar dapat terbebas dari penjara bahasa patriarki. Kedua, etika perbedaan seksual. Irigaray menekankan pentingnya perbedaan seksual sebagai dasar etis untuk membangun hubungan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini bertujuan untuk membangun sebuah sistem yang secara khusus bersifat feminin, sehingga ruang munculnya identitas seksual yang positif bagi perempuan dapat terbuka (Pratiwi, Nugroho, & Sastri Mahadewi, 2020: 6).

Berdasarkan pernyataan di atas diketahui bahwa postfeminisme Luce Irigaray ini berfokus pada penggunaan bahasa pada perempuan. Bagi Irigaray, perjuangan pembebasan perempuan bukan tentang menuntut kesetaraan, tetapi tentang membangun budaya yang menghargai perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Irigaray bermaksud memberi cara untuk membentuk budaya perempuan dan laki-laki yang menghormati perbedaan di antara keduanya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pemaparan data secara deskriptif atau kualitatif-deskriptif. Menurut Walidin (dalam Fadli, 2021: 35) penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar *setting* yang alamiah. Pada penelitian ini peneliti akan mengidentifikasi, mengungkapkan, dan mendeskripsikan teks-teks yang menggambarkan atau menceritakan. Penelitian kualitatif juga berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, kepercayaan orang yang akan diteliti serta tidak dapat diukur dengan angka. Berdasarkan judul maka penelitian ini dapat dikategorikan bersifat kualitatif yang akan mengidentifikasi, mengungkapkan dan mendeskripsikan teks dalam kumpulan cerpen *Lakon Hidup*.

Data pada penelitian ini adalah pernyataan atau kutipan yang mengandung wujud falsafah perempuan dalam mengubah pandangan hidup perempuan. Sumber data pada penelitian ini adalah kumpulan cerpen pada laman *Lakon Hidup*. Cerpen pertama berjudul *Impianku* karya Etik Nurhalimah terbitan Republika pada tahun 2017. Cerpen kedua berjudul *Bunga Kuning Liar pada Suatu Pagi* karya Mugi Astuti terbitan Suara Merdeka pada tahun 2020. Cerpen ketiga berjudul *Mince, Perempuan dari Bakunase* karya Fanny J Poyk yang diterbitkan oleh Kompas pada tahun 2017. Adapun fokus yang dipilih dalam penelitian ini adalah kajian Postfeminisme Luce Irigaray.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan meneliti kutipan-kutipan yang termasuk dalam wujud falsafah perempuan yang dapat mengubah pandangan hidup perempuan dalam kumpulan cerpen *Lakon Hidup*. Peneliti akan meneliti tiga cerpen yang berjudul *Impianku* karya Etik Nurhalimah, *Bunga Kuning Liar pada Suatu Pagi* karya Mugi Astuti, *Mince, Perempuan dari Bakunase* karya Fanny J Poyk. Hal yang berkaitan dengan representasi falsafah perempuan yang dapat membantu perempuan menemukan sisi terbaiknya akan dijelaskan sebagai berikut.

Kelembutan

Perempuan memang identik dengan kelembutannya dalam berbicara maupun memberi sikap. Walaupun tidak menutup kemungkinan bahwa perempuan juga

membutuhkan peran kaum laki-laki dalam menentukan jalan hidupnya. Pada kutipan data (1) di bawah ini menjelaskan bahwa perempuan

[Data 1]

Tak banyak yang kupinta Tuhan, hanya seulas senyum di masa depan. Saat toga disematkan, ijazah tabung aku genggam. Kebahagiaan bapak dan emak mengembang. Biarkan jemari melukis indahnya mimpi menjadi nyata. Sebagai bakti seorang anak kepada orang tua. (Nurhalimah, 2017)

Pada kutipan data (1) terdapat kata *jemari* yang umumnya identik dengan kata yang sering digunakan oleh kaum perempuan untuk menunjukkan kefeminimannya. Berdasarkan kata *jemari* tersebut, tokoh Ami menunjukkan sisi femininnya melalui bahasa perempuan yang menggambarkan kelembutannya. Kata *jemari* diibaratkan sebagai alat untuk membantunya menggapai mimpi. Berangkat dari bahasa perempuan yang terdapat pada kutipan di atas, tokoh Ami digambarkan mempunyai tekad besar dan sikap yang lemah lembut untuk menjadi seorang perempuan yang sukses dan tidak bergantung pada orang tua. Jika pada umumnya perempuan dianggap hanya bisa bekerja di dapur dan di sumur, maka tokoh Ami membuktikan bahwa masing-masing subjek mempunyai hak, tidak hanya laki-laki yang bisa mempunyai mimpi dan berpendidikan tinggi, sebab perempuan dan laki-laki merupakan dua subjek yang berbeda. Oleh karena itu, melalui postfeminisme Luce Irigaray, perempuan harus bisa mengubah pandangan hidup tentang perempuan melalui transformasi bahasa perempuan. Perempuan dan laki-laki harus saling menghargai satu sama lain, tidak ada yang mendominasi sebab keduanya itu berbeda.

[Data 2]

"Terima kasih, Paman. Aku beli dua ikat saja," seraya kuulurkan uang logam satu keping. Bertuliskan lima puluh dolar. Tidak lupa kuucapkan terima kasih kepada lelaki paruh baya itu. (Nurhalimah, 2017)

Pada kutipan data (2) terdapat kata *paman* adalah kata yang ditujukan untuk lelaki yang lebih tua sebagai bentuk penghormatan. Tokoh Ami menghindari bahasa netral gender sebagaimana yang dikemukakan oleh Luce Irigaray agar perempuan menghindari bahasa yang netral gender yakni bahasa yang menghindari bias terhadap gender sosial atau jenis kelamin tertentu guna menghindari terjadinya diskriminasi gender. Tujuan Luce Irigaray ialah untuk memberi perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Sebab jika menggunakan bahasa yang netral gender, maka perempuan dan laki-laki dianggap sama tanpa adanya perbedaan dari segi bahasa. Berdasarkan kutipan tersebut, tokoh Ami digambarkan sebagai tokoh yang sopan dan lembut kepada orang yang lebih tua dengan mengucapkan kata *terima kasih, paman* untuk memberi penghormatan kepada lelaki paruh baya penjual sayur.

[Data 3]

“Nenek, apa yang kau lakukan?” desisku kesal. Tapi nenek hanya diam. Tanpa mengucap sepele kata pun. Seolah tidak bersalah. Sebenarnya bisa saja aku balik memukul dia. Toh... sudah renta ini. Tenagaku jauh lebih kuat dibanding tenaganya, yang terbalut kulit keriput. Namun kuurungkan niat itu. (Nurhalimah, 2017)

Semenjak kejadian hilangnya uang nenek, nenek menjadi kasar kepada tokoh Ami, ini karena tokoh nenek masih mengira bahwa uangnya dicuri oleh tokoh Ami. Dijelaskan pada kutipan data (3) tokoh Ami mengatakan *tenagaku lebih kuat dibanding tenaganya* menunjukkan bahwa terdapat unsur perbandingan antara energi yang dimiliki tokoh Ami lebih besar dibanding energi yang dimiliki tokoh nenek. Namun, mengingat nenek juga seorang perempuan, maka niat untuk membalas perlakuan nenek diurungkannya, melihat kondisi nenek yang sudah renta. Walaupun terlihat bahwa tokoh Ami membandingkan tenaganya dengan nenek, tapi ia masih berhati lembut karena tidak ingin membalas perlakuan nenek yang kasar itu.

[Data 4]

“Setiap laki-laki pasti ingin menjadi pahlawan untuk kekasihnya,” katamu waktu itu setelah *multiple orgasm* yang kau berikan padaku. “Namun tidak denganmu,” jawabku malas-malasan. Tanganku menelusuri dadamu yang masih berkeringat. (Astuti, 2020)

Pada kutipan data (4) terdapat bahasa *multiple orgasm* yang berarti si tokoh lelaki berhasil memuaskan tokoh aku sehingga tokoh aku selaku perempuan yang menurut Irigaray perempuan dipusatkan pada labia (dua bibir) yang bermakna “bukan satu tapi juga bukan dua” sehingga perempuan memiliki banyak organ seks yang memungkinkan terjadinya *multiple orgasm* jika etika perbedaan seksual tercapai. Di mana kedua subjek tahu cara memuaskan pasangan masing-masing. Terdapat pula kutipan *tanganku menelusuri dadamu yang masih berkeringat* yang menyimbolkan kelembutan dari tokoh aku yang mengelus dengan lembut dada tokoh lelaki setelah melakukan hubungan seksual.

[Data 5]

Dengan lembut kau singkirkan kepalaku yang berbantal pundakmu. Berbaring miring menghadapku, tangan kirimu menopang kepala. Dengan lembut telunjuk kananmu menelusuri wajahku, berhenti sejenak di bibir dan mengelus-elusnya. Spontan aku mengecup jarimu. “Kau mengantuk?” tanyamu. Mata cokelatmu yang bening menembus hatiku. Getaran-getaran yang mereda, kini kembali menjalar perutku. Segera kualihkan pandanganku ke bibirmu. Tanpa menunggu jawaban, kau tarik tubuhku mendekat. Ku tenggelamkan wajah ke dadamu. Samar-samar bau ketiak bercampur deodoran membuatku makin ingin tenggelam dalam pelukmu. (Astuti, 2020)

Kepuasan yang telah dicapai oleh tokoh aku dari etika perbedaan seksual yang baik ini membuat tokoh aku susah beranjak dari pelukan tokoh kau. Pada kutipan data (5) ini terdapat bahasa perempuan dari tokoh aku yaitu *spontan aku mengecup bibirmu* yang menandakan betapa bahagia dan nyamannya tokoh aku berada disamping tokoh kau. Karena kelembutan dari tokoh kau dan tokoh aku dalam melakukan hubungan seksual ini maka ruang munculnya identitas seksual yang positif bagi perempuan dapat terbuka. Hal ini juga tergambar pada kutipan *Samar-samar bau ketiak bercampur deodoran membuatku makin ingin tenggelam dalam pelukmu*, karena terbukanya ruang identitas seksual yang positif ini membuat tokoh aku selaku perempuan semakin bersemangat dan bergairah. Hal ini membantu perempuan terbebas dari bahasa patriarki.

[Data 6]

Semua anggota keluarga menghujatku. Satu-satunya orang yang bisa kumintai tolong adalah sahabat baik yang kukenal lewat media sosial. Aku belum pernah berjumpa dengan dia, meski kami biasa mengobrol berjam-jam setiap hari. (Astuti, 2020)

Pada kutipan data (6) terdapat kutipan *kami biasa mengobrol berjam-jam* yang menandakan terbukanya ruang komunikasi antar sesama perempuan guna menciptakan pandangan perempuan terhadap perempuan lainnya bukan hanya perempuan yang dipandang dari kacamata maskulin. Berbicara antar sesama perempuan dapat memunculkan sisi kelembutan perempuan, yakni berbicara dari hati ke hati tentang kisah satu sama lain yang kemudian mencari solusi di antara masalah yang dihadapi salah satu pihak atau keduanya. Hal ini membantu perempuan dalam mendapatkan pandangan baru dari sesama kaum perempuan feminin.

[Data 7]

Mendengar ucapannya, aku hanya menghela napas panjang. Kuelus perutku. Janin itu bergerak. (Astuti, 2020)

Pada kutipan data (7) tergambar bahwa tokoh aku adalah tokoh yang mempunyai hati yang lembut, ia sangat menyayangi janin yang tumbuh dalam rahimnya. Hal ini tergambar dengan jelas melalui kutipan *kuelus perutku. Janin itu bergerak* yang berarti janin yang ada dalam kandungannya merasa nyaman ketika dielus oleh tangan tokoh aku. Ada subjek yang hidup dalam rahimnya, Irigaray menjelaskan bahwa seorang ibu perlu menciptakan bahasa antara dirinya dan anaknya, agar bahasa perempuan dapat terbentuk sejak dini. Seorang ibu bisa mengelus-elus perutnya sebagai bentuk komunikasi antara dirinya dan janinnya, kemudian janin tersebut akan membalas dengan gerakan berupa tendangan atau semacamnya.

[Data 8]

Pernah tebersit di benak Mince untuk membunuhnya melalui racun tikus yang ia beli di Pasar Inpres Koenino, tetapi itu urung dilakukannya. Ia selalu teringat

masa-masa manis ketika John, masih berulah baik dan penuh perhatian pada keluarga. (Poyk, 2017)

Setiap perempuan pasti memiliki sisi kelembutan dalam dirinya, walaupun tokoh Mince telah disakiti oleh suaminya ia tetap mengingat kebaikan suaminya di masa lampau. Hal ini tergambar pada kutipan data (8) yang menjelaskan bahwa tokoh Mince ingin membunuh suaminya dengan racun tikus namun karena ia mengingat kebaikan dan hal-hal romantis yang telah mereka lalui membuatnya mengurungkan niat buruknya itu. Hal ini dikarenakan adanya kelembutan dalam diri tokoh Mince. Melalui postfeminisme, perempuan harus pandai dalam mengambil keputusan dalam setiap masalah dengan berbagai pertimbangan yang ada.

[Data 9]

Anak-anaknya kemudian tumbuh menjadi gadis remaja yang cantik, ketenangan yang ia rasakan, tampaknya mulai terusik oleh ulah si sulung. Mince kembali didera drama kehidupan yang cukup memilukan dari perlakuan putri sulungnya itu. Ketika sang putri sulung hamil di luar nikah lalu pacarnya menghilang tak bertanggung jawab, Mince menangis meraung-raung. (Poyk, 2017)

[Data 10]

"Kenapa kau melakukan ini pada Mama, bo'í?" tanyanya dengan derai air mata. Lalu tepat sembilan bulan sepuluh hari kemudian, putri sulungnya membawa bayi kembar laki-laki yang masih merah ke rumahnya. Mince tertegun, ia tak hanya membisu dan membiarkan putrinya menaruh anak itu di sofa, ia membiarkan air mata terus turun di kedua pipi sambil berkata dengan serak, "Lebih baik kau bunuh saja Mamamu daripada kau buat beta menderita seperti ini." (Poyk, 2017)

[Data 11]

Mince memandang surat tagihan pembayaran melahirkan yang disodorkan padanya. "Beta sonde punya uang. Dua bayi ini kembar sedang doyan-doyannya minum susu, bisakah beta meminjan uangmu untuk membeli susu buat bayi-bayi merah ini?" tanyanya pada asisten bidan yang membantu persalinan putrinya. Lalu kedua bayi kembar itu berada dalam asuhannya. Mince merawatnya sama seperti ia merawat kedua anak perempuannya dulu. (Poyk, 2017)

[Data 12]

Perempuan dari Bakunase ini menatap bayi kembar di hadapannya, di sela-sela air matanya. Sementara sepasang bayi kembar itu menggerak-gerakkan kakinya, mengisap jempol mereka mencari puting susu ibunya yang tak pernah ada. Mince mengangkat mereka, menaruhnya di atas kasur busa yang tergeletak di atas ubin, di dalam kamarnya, lalu menanak nasi, mengambil air tajin dari atasnya, mendinginkannya dan menyendoknya perlahan, kemudian ia

memasukkan air tajin itu ke bibir dua bayi sesuap demi sesuap, itu terus dilakukannya selama bertahun-tahun. (Poyk, 2017)

Berdasarkan kutipan data (9) (10) (11) (12) tergambar bahwa anak perempuan pertama tokoh Mince hamil di luar nikah dan hal ini membuat hati tokoh Mince sebagai seorang ibu sangat tersakiti. Ia kecewa dan merasa gagal dalam mendidik anak perempuannya. Namun tokoh Mince tidak pernah berlarut-larut dalam kesedihan, ia kemudian bangkit dan berusaha menerima kenyataan. Tokoh Mince tetap merawat bayi dari anak perempuan pertamanya sama seperti merawat kedua anak perempuannya dulu. Naluri keibuan dalam diri tokoh Mince sangat kental, ia hebat karena bisa mengolah emosi dan bisa menempatkan sikap kelembutannya di waktu-waktu tertentu, ia kecewa pada anaknya namun juga tak tega jika menghiraukan anak kembar yang tak bersalah tersebut. Menurut Irigaray, perempuan harus bisa belajar menghormati kehidupan, yang berarti menemukan kembali penghormatan bagi ibu. Tokoh Mince menghormati kelahiran dan hidupnya anak kembar yang dihasilkan oleh anaknya dan berusaha merawatnya dengan baik seperti yang tergambar pada kutipan data (12) di mana tokoh Mince memasukkan air tajin ke dalam mulut sang bayi sebagai pengganti susu.

Kekuatan

Perempuan harus bisa menjadi subjek yang kuat dalam menghadapi segala masalah yang ada. Walaupun ada banyak masalah yang menerpa, perempuan dituntut untuk kuat dan bisa menghadapi masalahnya sendiri. Seperti yang tergambar pada kutipan data (13) berikut, bagaimana cibiran datang dari para tetangga bahwa perempuan harus menikah pada umur tujuh belas tahun. Perempuan harus kuat dan bisa memutuskan jalannya sendiri.

[Data 13]

Namaku Aminah, anak sulung dari empat bersaudara. Berasal dari Desa Sidodadi, Sekampung Udik. Sebuah desa kecil yang mengajarkanku arti kehidupan, ketegaran, dan perjuangan. Wanita seusiaku—yang sudah kepala tiga—bila di kampung telah memiliki anak dua ataupun tiga. Karena jika lewat tujuh belas tahun, bisa dikelompokkan menjadi perawan tua. Sedangkan aku? Entah berapa kali lebaran dan takbir berkumandang, selalu di perantauan. Mulai dari membantu menyekolahkan ketiga adik-adikku, hingga kini mereka telah menikah, dan punya anak. (Nurhalimah, 2017)

Tokoh Aminah digambarkan sebagai tulang punggung keluarga yang menghidupi kedua orang tua dan ketiga adik-adiknya. Pada kutipan data (13) terdapat kutipan *perawan tua* yang merupakan bahasa yang ditujukan untuk kaum perempuan. Julukan *perawan tua* sering digunakan sebagai bentuk penghinaan terhadap perempuan di atas 30 tahun yang belum menikah. Selain perkara jam biologis (untuk memperlancar kehamilan dan keinginan memiliki anak), pandangan masyarakat juga menganggap bahwa perempuan yang sudah menikah dapat membantu mengurangi

beban keuangan keluarga, mengamalkan ajaran agama, serta dapat menghindari perzinahan dengan lebih mudah. Namun tokoh Ami tetap bersabar dan tidak memperdulikan perkataan tetangganya, ia tidak akan menikah hanya karena dicibir oleh masyarakat. Setiap perempuan punya pilihan masing-masing, maka melalui postfeminisme perempuan dituntut untuk kuat menghadapi segala bentuk permasalahan yang ada.

[Data 14]

Ransel hitam yang kutentang telah penuh dan sesak. Terjejal beberapa ikat sayuran, buah, dan ikan, serta bumbu-bumbu dapur lainnya. Sesegera mungkin kulangkahkan kaki menuju apartemen Yonglun Li, Taipei, tempat aku bekerja. Karena untuk berbelanja pun, nenek memberiku tenggat waktu. Tidak boleh terlalu lama. Nenek paling tidak suka jika aku bercakap-cakap dengan sesama pekerja Indonesia. Di benaknya, jika sesama pekerja berbincang-bincang, pasti tengah membahas majikan masing-masing. Padahal semua tidak benar. Kami sama-sama saling menyapa. (Nurhalimah, 2017)

Aminah yang bekerja sebagai buruh migran di Taiwan ini sangat sigap dalam mengerjakan pekerjaannya. Pada kutipan data (14) terlihat tokoh Ami buru-buru membawa barang belanjanya yang berat karena sudah penuh dan sesak. Hal ini menggambarkan tokoh Ami yang kuat dan tidak lemah layaknya tanggapan masyarakat bahwa perempuan itu lemah. Dalam kutipan data (14) terdapat kutipan *berbincang-bincang* yang diidentikkan dengan bahasa perempuan atau dalam bahasa gaulnya disebut *bergosip*. Sang majikan khawatir jika tokoh Ami berbincang-bincang dengan TKW lainnya ia akan membicarakan keburukan majikannya. Irigaray berpendapat bahwa perempuan harus bisa menjalin atau menjaga hubungan dengan diri sendiri atau dengan tubuh lain. Sangat penting disediakan ruang luar sendiri bagi perempuan yang memungkinkan mereka untuk keluar dari dirinya sendiri untuk membuktikan dirinya sebagai subjek. Tokoh Ami tidak diberikan ruang oleh tokoh nenek untuk berbincang-bincang dengan orang lain (kaum feminin lainnya), walau demikian tokoh Ami tetap kuat dan sabar dalam menghadapi hal tersebut.

[Data 15]

Sementara mereka makan, aku membersihkan dapur dan perabotan. Selama bekerja di sini, aku tidak pernah makan bersama. Selalu menunggu mereka selesai. Dan hasilnya, hanya tersisa beberapa helai sayuran, kepala, dan duri ikan. Yang tidak layak untuk dimakan. Untung ada sebotol sambal terasi yang kubeli saat libur. Sedikit memberi rasa dan menemani gumpalan nasi putih di dalam mangkuk. (Nurhalimah, 2017)

Pada kutipan (15) tokoh Ami digambarkan sebagai perempuan yang kuat dalam menghadapi cobaan hidupnya. Selama bekerja di Taiwan sebagai buruh migran ia tidak pernah makan bersama dengan majikannya. Ini karena majikannya yang sangat kikir dalam mengeluarkan uang bahkan untuk makan saja harus diminimalisir sehingga

tokoh Ami jarang mendapatkan makanan yang layak untuk dimakan. Namun, melalui postfeminisme perempuan harus bisa menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Tokoh Ami tidak pernah mendapatkan makanan dari majikannya karena jumlah makanannya sedikit yang hanya cukup untuk dimakan oleh majikannya. Sehingga tokoh Ami membeli sebotol sambal terasi untuk dicampurkan dengan segumpal nasi agar ia bisa makan. Hal tersebut merupakan bentuk penyelesaian masalah dari tokoh Ami yang menjadikannya seorang yang kuat.

[Data 16]

Aku masih teringat, bagaimana seluruh saudara dan tetangga mencibir kita, lantaran emak berusaha mencari pinjaman uang untuk membeli beras saat adikku yang bungsu masih bayi. Kala itu, bapak belum pulang dari buruh panjat kelapa. Sedangkan kami seharian belum makan. Saat itu, emak tidak bisa bekerja mencuci baju di rumah tetangga, karena baru melahirkan. (Nurhalimah, 2017)

Pada kutipan data (16) terdapat kata *mencibir* yang menunjukkan bentuk ejekan, cemooh, atau ketidaksenangan terhadap seseorang. Perilaku mencibir biasanya dilakukan oleh kaum perempuan yang mengejek kaum sesamanya ataupun orang lain (laki-laki). Dalam kutipan tersebut, tetangga bahkan saudara sendiri pun yang seharusnya memberi atau membantu malah ikut mencemooh keluarganya sendiri. Hal ini menjadi perhatian serius oleh postfeminisme Luce Irigaray, bagaimana harusnya perempuan dan perempuan lainnya saling menghargai dan berinteraksi melalui bahasa perempuan yang baik dan bisa membangun, bukan disalahgunakan untuk menjatuhkan sesama kaum perempuan. Jika pandangan umum masyarakat menganggap bahwa orang yang banyak anaknya hanya akan menghambat perekonomian atau yang miskin tidak seharusnya memiliki banyak anak, justru ibunya menganggap bahwa anak adalah anugerah dan hasil dari etika perbedaan seksual yang saling menghargai, sebab keduanya (suami dan istri) sama-sama ingin memiliki anak, bukan hanya keputusan sepihak. Tokoh Ibu sangat kuat menghadapi segala macam cibiran yang datang dari mulut saudara dan tetangganya.

[Data 17]

"Come on, girl. Mana Ami yang kukenal dulu? Laksana batu karang di tengah lautan, akan tetap tenang meski badai menerjang." Sedihku hilang. Malasku terbang. Laksana mendapat asupan nutrisi dan gizi dari ucapan Dewi, sahabatku. Dia memang teman yang baik dan mengerti akan diriku. Bahkan, dialah satu-satunya teman yang tahu, jika selama ini aku berkuliah secara diam-diam. Tanpa sepengetahuan tuan dan nenek. (Nurhalimah, 2017)

Masalah yang dihadapi tokoh Ami silih berganti, namun ia masih memiliki seorang sahabat perempuan yang tetap setia menyemangati tokoh Ami untuk tetap semangat menempuh pendidikannya. Seperti pada kutipan data (17) menunjukkan bahwa tokoh Dewi menyemangati tokoh Ami yang sedang dilanda masalah dalam pekerjaannya. Terdapat pada kutipan *Laksana batu karang di tengah lautan, akan tetap*

tenang meski badai menerjang. Tokoh Dewi menggunakan bahasa sastra sebagai perumpamaan diri seorang Ami. *Laksana batu karang di tengah lautan* yang menunjukkan kekuatan dalam diri Ami walau diterjang banyak masalah. Ini membuktikan bahwa perempuan bukan hanya terdapat perempuan yang maskulin, perempuan yang dilihat dari sudut pandang laki-laki, namun juga terdapat perempuan feminin, perempuan sebagaimana dilihat oleh perempuan. Tokoh Dewi melihat tokoh Ami sebagai orang yang tegar dan kuat dalam menghadapi segala masalah. Hal ini membantu tokoh Ami bersemangat kembali untuk menempuh pendidikannya, ia tak boleh patah semangat hanya karena satu masalah.

[Data 18]

Kupikir kau sama seperti aku; dengan segera bisa melupakan perasaan kehilangan saat tiba-tiba kau pergi. Lalu, aku pun hanya mengingatmu sebagai seorang laki-laki kecil cinta monyetku yang suka berhenti di tengah perjalanan kita pulang sekolah. Memetik setangkai bunga liar kuning, membentuk serupa cincin, dan mengenakannya di jari tengah tangan kiriku. Setiap hari, selama dua tahun semenjak kau bilang ingin jadi pacarku. (Astuti, 2020)

Pada kutipan data (18) terdapat kutipan *dengan segera bisa melupakan perasaan kehilangan saat tiba-tiba kau pergi* yang menjelaskan bahwa tokoh aku merupakan seorang perempuan yang kuat. Jika pada umumnya perempuan yang ditinggal pergi oleh laki-laki yang disayanginya akan merasa sedih dan sulit melupakan laki-laki tersebut, berbeda dengan tokoh aku yang dengan segera bisa melupakan perasaan kehilangannya. Tokoh aku tidak berlarut-larut dalam perasaan sedih dan kehilangan, ia terus tumbuh dengan mandiri walaupun ia sadar bahwa ia juga masih mencintai laki-laki tersebut.

[Data 19]

“Jadi di mana suamimu? Ayah anakmu?” sambungmu. “Dia anakku. Tak penting siapa bapaknya. Aku belum pernah menikah,” tukasku liris dan getir. (Astuti, 2020)

Pada kutipan data (19) digambarkan bahwa tokoh kau menanyai tokoh aku tentang siapa bapak dari anaknya yang berperan sebagai seorang suami. Terdapat kutipan *“Dia anakku. Tak penting siapa bapaknya. Aku belum pernah menikah”* yang menjelaskan bahwa tokoh aku adalah seorang perempuan kuat yang tidak peduli dengan asumsi masyarakat bahwa perempuan yang mempunyai anak di luar nikah adalah seorang pelacur yang membuat malu keluarga saja. Tokoh aku tetap membesarkan anaknya seorang diri tanpa peran seorang bapak sebagai bentuk tanggung jawab dari apa yang telah ia lakukan. Tidak ada yang berhak mencibirnya, sebab itu adalah anak darah dagingnya sendiri yang ia rawat sendiri tanpa bantuan orang lain. Melalui postfeminisme, perempuan diajak keluar dari asumsi umum masyarakat untuk menciptakan pandangan hidup baru, bahwa perempuan yang tidak

terikat pernikahan juga bisa mempunyai anak. Seorang ibu menggambarkan gerakan postfeminisme yang menerima apapun jenis kelamin yang tumbuh dalam rahimnya.

[Data 20]

Tak mungkin aku ceritakan padamu betapa Ibu mengusirku karena aku lebih memilih putus kuliah dan membesarkan janin yang tumbuh di rahimku. Aku tak ingin menambah dosa yang sudah kulakukan dengan menggugurkan sesuatu yang sudah memiliki detak jantung dalam rahimku. Tidak, aku tidak mau. (Astuti, 2020)

Masalah datang silih berganti, kini tokoh aku diusir oleh Ibunya karena mengandung seorang anak di luar nikah. Pada kutipan data (20) tergambar bahwa tokoh aku rela putus kuliah dan diusir oleh ibunya yang penting janin dalam rahimnya tidak digugurkan. Tokoh aku pergi dari rumahnya dan memilih hidup seorang diri demi untuk membesarkan janinnya. Ia tetap kuat dalam menghadapi masalahnya, ia tak peduli jika harus hidup di luar lingkungan keluarganya, yang penting ia bertanggungjawab atas apa yang telah diperbuatnya. Melalui postfeminisme, perempuan harus kuat dalam menghadapi segala masalah yang ada.

[Data 21]

Ada rasa nelangsa yang sulit kuterjemahkan. Tendangan-tendangan lembutnya terasa, seolah-olah menguatkan hatiku untuk membuat bendungan yang kukuh agar air mata tidak ambrol. (Astuti, 2020)

Menghadapi tawaran yang diberikan oleh sahabatnya ini membuat tokoh aku menjadi sedih karena harus menjadi pelacur demi menghidupi anaknya. Pada kutipan data (21) digambarkan bahwa tokoh aku dikuatkan oleh anak yang dikandungnya melalui tendangan-tendangan lembut yang diberikan oleh janinnya. Hal ini merupakan komunikasi antara ibu dan anak untuk menunjukkan hubungan darah antar keduanya. Komunikasi tersebut sangat berguna, ini dibuktikan melalui tendangan lembut yang diberikan anaknya yang kemudian bisa menguatkan ibunya.

[Data 22]

Dengkurmu masih terdengar, meski pagi menjelang. Tanpa suara aku berpakaian, melangkah menuju wastafel untuk mencuci muka, mengoleskan bedak dan lipstik tipis-tipis. Wajahmu yang tenang terpantul jelas di kaca wastafel. Aku termangu. Tidak, aku merasa tak cukup pantas untuk seseorang dengan cinta dan kesetiaan begitu besar seperti kamu. Aku menunduk. Butiran air yang jatuh ini jelas bukan air dari keran untuk membasahi rambutku. Aku terisak lirih. "Bodoh!" runtukku. "Kalau begini tentu kau harus mengoleskan bedak dan lipstik lagi. Mengapa tak kau perlakukan saja ia seperti lelaki yang menidurimu selama ini?" aku makin terisak. (Astuti, 2020)

Setelah pertemuan kembali dengan lelaki yang pernah ia cintai semasa sekolah dulu, tokoh aku kini bertemu dan bercinta lagi dengan tokoh kau. Pada kutipan data

(22) terlihat bahwa tokoh aku memiliki cinta yang besar kepada tokoh kau, namun ia sadar bahwa dengan segala masalah yang ia hadapi, ia tak cukup pantas untuk bersanding dengan tokoh kau yang mempunyai cinta dan kesetiaan yang begitu besar kepadanya. Walau demikian, perempuan postfeminisme harus tetap kuat menghadapi masalah yang ada. Hal ini terbukti melalui kutipan "*Bodoh!*" yang menggambarkan bahwa ia harus tegas pada dirinya untuk tidak larut dalam kesedihan, sebab memilih untuk tidak bersama tokoh kau walau mencintainya adalah keputusan terbaik menurutnya.

[Data 23]

Namun, ketika pemukulan dan penyiksaan terjadi lagi, ia hanya mengambil pakaiannya, surat nikah, lalu membawa keluar rumah dua anak perempuannya. Mince meninggalkan rumah itu dengan wajah kaku tanpa ekspresi, sementara dua anak perempuannya menangis tersedu-sedu. Ia enggan mengadu pada polisi tentang semua perlakuan itu, sebab hal itu sudah berkali-kali dilakukannya dan jawaban yang ia peroleh selalu sama, "Pulanglah, berdamailah dengan suamimu, ini biasa terjadi di dalam kehidupan berumah tangga!" (Poyk, 2017)

Setelah perselisihan terjadi antara Mince dan suami, kini tokoh Mince memutuskan untuk meninggalkan rumahnya karena sudah tidak tahan dengan perlakuan suaminya. Pada kutipan data (23) tergambar bahwa tokoh Mince sudah biasa melaporkan kejadian dalam rumah tangganya ke kantor polisi namun nihil. Hal ini membuatnya enggan untuk kembali melapor ke kantor polisi dan memilih untuk keluar dari rumahnya. Tokoh Mince digambarkan sebagai tokoh yang kuat dalam menghadapi masalahnya, ia tidak tinggal diam dalam rumah yang sudah tidak terisi kebahagiaan lagi. Pada saat meninggalkan rumah tersebut, ia juga tidak lupa membawa kedua anak perempuannya, hal ini menunjukkan bagaimana tokoh Mince tidak ingin anak perempuannya tumbuh di atas kekuasaan maskulinitas. Sebab menurut Irigaray, untuk memperoleh status subjek yang setara dengan status subjek laki-laki, perempuan harus berusaha agar perbedaannya diakui. Salah satunya dengan mendidik anaknya, dengan mengenalkan sifat feminin kepada anak perempuannya.

[Data 24]

Mince telah mengukuhkan hatinya. Kali ini ia enggan untuk berbalik. Katanya ketika seorang tetangga bertanya mengapa ia keluar dari rumah itu, rumah yang ia bangun dengan air mata dan peluh yang bercucuran, "Beta sudah capek mendampingi laki-laki keparat itu. Biar saja itu perempuan tinggal bersama dia, nanti pada saat memuncaknya derita, dia juga akan meninggalkan laki-laki itu, sama seperti yang beta lakukan." (Poyk, 2017)

Pada kutipan data (24) tergambar bahwa tokoh Mince mempunyai pendirian yang kuat, ia tidak goyah sekalipun mendapat pengaruh dari orang luar mengenai bagaimana ia membangun rumah itu dengan air mata dan peluh yang bercucuran. Ia tidak ingin menjadi perempuan lemah yang gampang goyah dan tidak teguh

pendirian. Tokoh Mince justru mendukung hubungan mereka berdua walau diikuti dengan rasa kekesalan yang mendalam. Hal ini membuktikan bahwa tokoh Mince adalah tokoh yang kuat dan tidak rapuh hanya karena satu masalah. Ia bisa menemukan jalan keluar sendiri dari masalahnya tanpa sangkut paut orang lain.

[Data 25]

Perempuan yang mengaku berasal dari pesisir Pantai Lasiana, Kupang, kemudian datang ke rumahnya. "Beta su hamil tiga bulan. Lu pung laki yang buat beta begini," katanya sambil mengelus-elus perutnya yang mulai membuncit. Mince membisu. Setelah sang suami menyeret perempuan itu keluar dari rumahnya, ia tak pernah mendengar lagi berita tentangnya. (Poyk, 2017)

Berdasarkan kutipan data (25) tergambar bahwa ada tokoh perempuan ketiga dalam rumah tangga tokoh Mince yang ternyata telah dihamili oleh suaminya. Tokoh Mince hanya membisu yang menandakan ia sedang mengolah emosi dalam dirinya. Tokoh Mince tidak ingin membuang tenaga hanya untuk memarahi atau memukul perempuan itu maupun suaminya. Perempuan postfeminisme harus kuat, teguh, dan pandai mengolah emosi. Tokoh Mince tahu menempatkan emosinya, kapan ia meluapkan emosi dan kapan ia harus diam karena kecewa.

[Data 26]

Ketika ia tahu salah satu bayi itu menderita penyakit asma, Mince merawatnya dengan segala pengetahuan tradisional yang diketahuinya, ia membawanya ke pantai di subuh yang sunyi, merawatnya hingga ia terbebas dari penyakit itu. Hingga bayi-bayi itu bisa bersekolah. Mince tak pernah menggubris perihal orangtuanya yang berjanji, tetapi tak pernah menepati janjinya untuk mengirimkan uang buat biaya kehidupan anak-anak ciptaan mereka. "Beta masih bisa cari makan untuk mereka, beta perempuan kuat dari Bakunase!" katanya selalu usai mengantar bocah-bocah itu ke sekolah, lalu ia melanjutkan pekerjaannya sebagai juru parkir di Pasar Inpres Koenino, Kupang, NTT. (Poyk, 2017)

Pada kutipan data (26) tergambar bahwa tokoh Mince adalah perempuan kuat dan sadar akan bermaknanya dirinya. Hal ini tergambar pada kutipan "*Beta masih bisa cari makan untuk mereka, beta perempuan kuat dari Bakunase!*" yang jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu "*saya masih bisa cari makan untuk mereka, saya perempuan kuat dari Bakunase!*". Tokoh Mince sadar akan kebermaknaan dirinya berdasarkan bahasa yang ia gunakan, ia sadar bahwa ia adalah perempuan yang kuat dan bisa melakukan apapun tanpa bantuan orang lain sebab ia sadar ia adalah subjek yang juga harus diperhitungkan keberadaannya.

Pembahasan

Wujud falsafah perempuan adalah sudut pandang perempuan yang ingin melakukan perubahan pandangan hidup perempuan dalam masyarakat dengan menghapuskan semua bentuk permasalahan antara kaum perempuan dan laki-laki dalam konteks sosial, ekonomi dan sebagainya. Perempuan menginginkan pemaknaan terhadap dirinya, serta pengakuan mengenai keberadaan subjek feminin dalam masyarakat, tentang bagaimana perbedaan gender antara kaum perempuan dan laki-laki yang saling menghargai perbedaan satu sama lain. Oleh karena itu tokoh perempuan dalam cerpen *Impianku* karya Etik Nurhalimah, *Bunga Kuning Liar pada Suatu Pagi* karya Mugi Astuti, dan *Mince, Perempuan dari Bakunase* karya Fanny J Poyk ingin mengubah pandangan hidup perempuan mengenai perbedaan gender antara perempuan dan laki-laki.

Berdasarkan hasil penelitian dalam cerpen *Impianku* karya Etik Nurhalimah, *Bunga Kuning Liar pada Suatu Pagi* karya Mugi Astuti, dan *Mince, Perempuan dari Bakunase* karya Fanny J Poyk, tokoh-tokoh yang ditunjukkan pada ketiga cerpen tersebut berusaha mengubah stereotip umum masyarakat mengenai perempuan (mimesis). Seperti tokoh Ami dalam cerpen *Impianku*, tokoh aku dalam cerpen *Bunga Kuning Liar pada Suatu Pagi*, dan tokoh Mince dalam cerpen *Mince, Perempuan dari Bakunase* yang menunjukkan bahwa perempuan harus bisa menunjukkan sikap femininnya melalui bahasa perempuan, jika pada umumnya perempuan dianggap lemah maka melalui postfeminisme, perempuan harus kuat dalam menghadapi masalahnya sehingga hal ini membantu perempuan menemukan pandangan hidup baru bahwa tak selamanya perempuan harus diperbandingkan dengan kaum laki-laki persoalan mana yang lebih kuat. Sebab, perempuan juga bisa memberi makna pada dirinya dengan bersikap lembut dan tetap kuat. Dalam kasus seksualitas, perempuan bisa menunjukkan sisi kelembutannya dalam melakukan hubungan seksual sebagai bentuk tercapainya etika perbedaan seksual yang saling menghargai satu sama lain. Tokoh-tokoh dalam ketiga cerpen tersebut juga bisa menempatkan dirinya sebagai perempuan yang lembut, tentang bagaimana hubungan seorang ibu dan anak yang diungkapkan Irigaray, agar ibu dan anak perempuan dapat menciptakan ruang komunikasinya sendiri guna terciptanya bahasa perempuan yang lebih terbuka.

Pada tahun 2018, Sastrawati melakukan penelitian yang mengungkapkan bahwa perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan, dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Perbedaan gender ini membantu untuk membangun gambaran relasi gender yang dinamis dan tepat, keluar dari ketimpangan dan ketidakadilan gender serta menciptakan rasa aman dan nyaman bagi kedua identitas gender yang berbeda. Sama halnya dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa tokoh Ami, tokoh aku, dan tokoh Mince sadar akan kebermaknaan dirinya. Tokoh dalam cerpen sadar bahwa memperjuangkan kebermaknaan diri untuk diakui sebagai subjek adalah hal yang penting, dengan menunjukkan sikap lembut dan kekuatan yang dimilikinya.

Dilansir dari laman grid.id pada tahun 2019 yang menulis tentang kasus seorang perempuan yang melaporkan suaminya sendiri gara-gara gunakan timun saat berhubungan seksual. Seorang perempuan berusia 44 tahun diketahui melaporkan suaminya sendiri karena mengalami kekerasan seksual. Suaminya diketahui sering memaksa sang istri untuk berhubungan seksual namun menggunakan benda tumpul seperti timun. Terkait hal tersebut, menurut Irigaray perlu adanya etika perbedaan seksual seperti yang dilakukan tokoh aku dalam cerpen *Bunga Kuning Liar pada Suatu Pagi* yang melakukan hubungan seksual karena sama-sama mau. Irigaray menekankan pentingnya perbedaan seksual sebagai dasar etis untuk membangun hubungan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini bertujuan untuk membangun sebuah sistem yang secara khusus bersifat feminin, sehingga ruang munculnya identitas seksual yang positif bagi perempuan dapat terbuka. Hal ini terdapat pada tokoh aku dalam cerpen *Bunga Kuning Liar pada Suatu Pagi*.

Kaum postfeminisme menuntut perbedaan atas dirinya dan kaum laki-laki, tanpa memikirkan pandangan masyarakat tentang perempuan yang lambat menikah (perawan tua). Masyarakat cenderung menggolongkan perempuan yang sudah lewat dari umur 17 tahun namun belum menikah ke dalam golongan perawan tua. Hal ini merupakan bentuk hinaan yang harus diubah oleh perempuan, di mana hak untuk menikah diumur berapapun adalah keputusan setiap pribadi yang tidak boleh diganggu gugat. Orang yang lambat menikah bukan berarti tidak laku, namun lebih kolektif dalam memilih serta memantapkan rohani dan jasmani untuk melangkah ke jenjang pernikahan. Berdasarkan hal tersebut, tokoh dalam cerpen *Impianku* membuktikan bahwa perempuan tidak harus mendengarkan semua perkataan tidak penting dari orang-orang luar, perempuan harus kuat dan bisa membuktikan bahwa apa yang dikatakan masyarakat adalah pandangan hidup yang harus diubah.

Berdasarkan hasil penelitian, postfeminisme merupakan sebuah alat bagi kaum perempuan untuk bersikap lembut namun tegas serta kuat, seperti yang dimunculkan dalam cerpen *Impianku* karya Etik Nurhalimah, *Bunga Kuning Liar pada Suatu Pagi* karya Mugi Astuti, dan *Mince, Perempuan dari Bakunase* karya Fanny J Poyk melalui sosok *Ami, Aku, dan Mince*. Tokoh *Ami, Aku, dan Mince* menunjukkan bahwa perempuan harus bisa menempatkan sisi kelembutannya dalam peristiwa tertentu untuk menunjukkan sisi femininnya, serta harus kuat dalam menghadapi segala masalah tanpa mengharap orang lain untuk membantunya menyelesaikan masalah.

Tokoh *Ami, Aku, dan Mince* menunjukkan dirinya pada masyarakat bahwa perbedaan gender itu ada, artinya pada cerpen *Impianku* karya Etik Nurhalimah, *Bunga Kuning Liar pada Suatu Pagi* karya Mugi Astuti, dan *Mince, Perempuan dari Bakunase* karya Fanny J Poyk mengajarkan perempuan untuk mampu mengekspresikan dirinya sebagai subjek tanpa harus dibayang-bayangi dengan pembeda dan omongan orang lain terhadap kaum perempuan yang selalu diperbincangkan seperti kelemahan, seksualitas, kekerasan terhadap perempuan, dan masalah soal tubuh mereka. Sikap tokoh *Ami, Aku, dan Mince* ini sebagai perwujudan kaum perempuan dalam mengatasi

tingkat penindasan yang selalu dialami oleh kaum perempuan, serta bagaimana perempuan dapat menemukan pandangan hidup baru tentang perempuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai wujud falsafah perempuan yang dapat mengubah pandangan hidup perempuan dalam kumpulan cerpen *Lakon Hidup* kajian postfeminisme Luce Irigaray, maka peneliti dapat merumuskan sebagai berikut.

1. Tokoh perempuan dalam cerpen *Impianku* karya Etik Nurhalimah, *Bunga Kuning Liar pada Suatu Pagi* karya Mugi Astuti, *Mince*, *Perempuan dari Bakunase* karya Fanny J Poyk ini berupaya melakukan perubahan terhadap pandangan hidup perempuan bahwa tidak semua permasalahan bersumber dari kaum laki-laki, bahwa perempuan juga berkaitan dalam segala bentuk permasalahan yang kemudian perempuan dituntut untuk menemukan pemaknaan terhadap dirinya melalui sikap kelembutan dan kekuatan dalam menghadapi permasalahan yang ada. Tentang subjek perempuan dan laki-laki itu berbeda, bukan hanya laki-laki yang subjek dan perempuan sebagai liyan, namun perempuan juga adalah subjek yang memperjuangkan keberadaannya di mata masyarakat.
2. Melalui Postfeminisme, perempuan dituntut untuk menjadi subjek yang kuat dan tidak manja serta bentuk dari pembebasan terhadap kaum perempuan. Dalam hal ini, pembebasan perempuan bukan berarti "menjadi laki-laki" atau iri pada bagian dari laki-laki atau benda maskulin, tetapi subjek feminin harus mengembalikan nilai kepada ungkapan jenis kelaminnya dan gender gramatikalnya. Di mana kedua hal ini adalah hal yang berbeda.

Berdasarkan simpulan di atas, penulis menyampaikan saran sebagai berikut: (1) Bagi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia agar menggunakan dan mengembangkan cakupan kajian kesusasteraan dengan menggunakan teori Postfeminisme khususnya kajian terhadap cerpen. (2) Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat menggunakan Postfeminisme Luce Irigaray sebagai pembedah secara lebih mendalam. (3) Bagi pembaca, hendaknya dapat memahami makna yang terkandung dalam karya sastra yang dibacanya, khususnya pada cerpen karena didalamnya terdapat pesan-pesan moral dan nilai-nilai budaya yang menjadi daya tarik tersendiri. Serta dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai bahan referensi yang layak untuk mengkaji bentuk-bentuk falsafah perempuan dalam cerpen.

DAFTAR PUSTAKA

- Brooks, A. (2011). *Posfeminisme & Cultural Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fadli, M R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Fitri, A. B. N., & Kusuma, A. (2021). Girl Crush dalam Budaya Pop Korea (Analisis Semiotika MV Dalla Dalla dan Wannabe dari Itzy). *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 204-217.

- Gusmansyah, W. (2019). Dinamika Kesetaraan Gender dalam Kehidupan Politik di Indonesia. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 1(1), 155-172.
- Haque, A. A. (2020). Representasi Tokoh Sipleg dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini: Kajian Posfeminisme. *UNEJ e-Proceeding*, 1(1), 151-157.
- Harrimas, D. S., Priyowidodo, G., & Hadi, I. P. (2019). Representasi Pos Feminisme dalam Film Suicide Squad. *Jurnal E-Komunikasi*, 7(1).
- Irigaray, L. (2005). *Aku, Kamu, Kita: Belajar Berbeda*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Mulyadi, U. (2018). Representasi perempuan dalam Film Cinta Suci Zahrana. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 6(2), 150-158.
- Nugroho, B. A. (2019). Perlawanan Perempuan terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khaliqy Kajian Feminisme Psikoanalisis Karen Horney. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 148-156.
- Nurhijrah, N., Kasman, T. M. S., & Akbar, B. M. (2018). Relevansi Pemikiran Irigaray Terhadap Arsitektur. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 5(2), 143-155
- Pratiwi, N., Nugroho, W., & Sastri Mahadewi, N. (2020). Feminisme Posmodern Luce Irigaray: Pembebasan Perempuan dari Bahasa Patriarki. *Jurnal Ilmiah Sosiologi (Sorot)*, 1(01), 1-14.
- Putri, M. F. N. (2016). Isu Tubuh Perempuan dalam Post Terkait No Bra Day Melalui Sudut Pandang Feminisme Posmodern. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 5(2), 149-169.
- Rizal, Muhammad. (2020). Novel Gone Girl sebagai Upaya Pembebasan Bahasa Perempuan. *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender*, 12(2), 197-218.
- Said, H. Abd Muis. (2019). Implikasi Postfeminisme Terhadap Degradasi Moral Bangsa. *AN-NISA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 11(1), 400-416.
- Sastrawati, N. (2018). Laki-Laki dan Perempuan Identitas Berbedah Analisis Gender dan Politik Perspektif Post-Feminisme.
- Tong, Rosemarie Putnam. (2017). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wibisono, Y., & Wakhyudi, Y. (2019). Konstruksi Gender Tokoh Utama dalam Novel Aku Jalak Bukan Jablay. *Jurnal Semantika*, 1(1), 11-19.